



## Keterampilan membaca puisi siswa sebuah modifikasi teknik membaca puisi Jose Rizal Manua

Fauzi Afriansyah<sup>a, 1\*</sup>, Prima Gusti Yanti<sup>b, 2</sup>

<sup>a, b</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Prof. Dr. Hamka

<sup>1</sup> [fauziafriansyah00@gmail.com](mailto:fauziafriansyah00@gmail.com) ; <sup>2</sup> [prima\\_gusianti@uhamka.ac.id](mailto:prima_gusianti@uhamka.ac.id)

\*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 13 Januari 2020 Revisi : 15 April 2020 Dipublikasikan : 30 April 2020	Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan keterampilan membaca puisi siswa menggunakan modifikasi dari teknik menjadi deklamator milik Jose Rizal Manua dalam bukunya <i>Poetry Reading</i> . Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Islam Al Azhar 22 Sentra Primer. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan pemodelan. Sumber data dari penelitian ini adalah berasal dari lima orang siswa yang berasal dari kelas berbeda-beda namun memiliki minat dalam kegiatan membaca puisi. Data pada penelitian ini berupa video, rekaman suara, dan catatan siswa yang dikumpulkan oleh guru. Pada penelitian ini teknik membaca puisi didasarkan pada tiga tahapan kerja, yakni kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan modifikasi teknik ini dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa. Rata-rata nilai hitung = 82 lebih besar dari nilai kriteria kelulusan minimal = 75. Hasil ini disertai dengan pencapaian dan kekurangan siswa dalam setiap aspek yang dinilai. Dapat disimpulkan penggunaan modifikasi teknik pembacaan puisi Jose Rizal Manua dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.
<b>Kata kunci:</b> Kemampuan Membaca Puisi, Pendekatan Pemodelan, Krja Otak, Kerja Hati, Kerja Tubuh	
<b>Key word:</b> Poetry Reading Skills, Modeling Approach, Brain Work, Heart Work, Body Work	<b>ABSTRACT</b> This study aims to describe students' reading skills using a modification of Jose Rizal Manua's declamator technique in his book <i>Reading Poetry</i> . This research was conducted on students of Al Azhar 22 Middle Islamic Primary School. The method used is a qualitative method using modeling. The data source from this study came from five students who came from different classes but had an interest in poetry reading activities. The data in this study consisted of videos, sound recordings, and student notes collected by the teacher. In this study, poetry reading techniques at three stages of work, namely the work of the brain, work of the heart, and work of the body. Can be concluded about the use of modifications to this technique can improve students' poetry reading skills. The average value of the calculated value = 82 is greater than the value of the minimum graduation criteria = 75. Can be perfected by using a modification of Jose Rizal Manua's poetry reading technique can improve student skills in reading poetry.

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

### Pendahuluan

Membaca adalah aktivitas reseptif seorang pembaca terhadap tulisan yang menjadi objek bacaannya. Dalam kegiatan membaca, pembaca berusaha memahami maksud dari seorang penulis, untuk mencari dan memahami informasi yang dituangkan oleh penulis. Bukan hanya maksud yang

tersurat di dalam bacaan, tapi lebih dari itu, pembaca berusaha mencari makna tersirat dari suatu bacaan.

Tarigan (1990) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses mendapatkan pesan yang disampaikan penulis dalam media kata-kata atau bahasa tulis. Lebih lanjut Tarigan mengatakan bahwa tujuan utama dari membaca adalah menemukan

informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan tersebut. Pada pernyataan Tarigan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa untuk mendapatkan pesan atau memahami makna sebuah tulisan tidak bisa dilakukan secara instan namun membutuhkan sebuah proses.

Dalam hal membaca puisi proses mendapat pesan yang disampaikan penyair dalam puisinya tidak dapat dilakukan hanya dengan satu atau dua kali membaca, melainkan ada proses berpikir yang lebih kompleks yang perlu dilakukan oleh pembaca, hal ini karena puisi memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan teks yang lain.

Puisi merupakan hasil perenungan seorang penyair yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, maka untuk memahaminya dibutuhkan juga waktu yang lebih Panjang.

Nurgiyantoro (2005) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk tulisan yang terkonsentrasi dalam aspek kebahasaan yang dengan kata yang indah, imajinatif, berbentuk padat, dan dalam penulisannya puisi memikirkan diksi yang tepat.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Waluyo (2010) yang memaparkan ciri kebahasaan puisi, ia membagi ciri tersebut ke dalam enam poin. Pertama pemadatan bahasa yakni bahasa puisi diungkapkan tidak dalam bentuk alinea melainkan larik. Kedua puisi memiliki makna kias, lambing, dan rima yang diperhatikan penyair untuk keindahan dan pemaknaan yang dalam.

Ketiga, kata konkret menggambarkan sesuatu yang lebih konkret bagi penyair, namun terasa sulit bagi pembaca. Keempat adalah imaji, berupa imaji visual, auditif, dan taktil. Kelima irama, ini berkaitan dengan kata, frasa, kalimat, dan bunyi. Terakhir keenam tipografi yakni tata wajah puisi menggambarkan isi dari puisi tersebut.

Puisi merupakan jenis tulisan sastra yang sejak dahulu sampai sekarang mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan ini tidak hanya dari segi isi atau makna saja, namun juga dalam segi bentuknya. Damayanti (2013) membagi puisi ke dalam tiga jenis. Jenis pertama ialah puisi lama, ia mengungkapkan puisi lama merupakan puisi yang terikat dengan aturan, misalnya pantun, gurindam, karmina, seloka.

Kemudian jenis kedua ialah puisi baru yakni puisi yang terbebas dari aturan seperti, puisi balada, puisi romansa, dan puisi elegi. Terakhir jenis puisi yang ketiga yakni puisi kontemporer, puisi ini adalah puisi yang menyesuaikan dengan keadaan zaman, seperti puisi mantra, puisi *mbeling*, dan puisi konkret. Di dalam penelitian ini akan difokuskan kepada puisi baru.

Membaca puisi pada dasarnya merupakan proses transfer interpretasi seorang pembaca terhadap puisi yang ia baca. Interpretasi yang ia sampaikan kepada dewan juri, penonton, maupun pendengar melibatkan segala aspek yang melekat dalam perangkat tubuh si pembaca. Artinya dalam aktivitas ini pembaca puisi tidak serta merta membacakan puisi dengan variasi intonasi atau gerak yang tidak berdasar, namun memiliki alasan serta tujuan berdasarkan interpretasi yang sudah dilakukan sebelumnya.

Pratiwi, dkk. (2016) membaca puisi memiliki beberapa manfaat salah satunya adalah berkembangnya kompetensi bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini karena kegiatan membaca puisi melibatkan banyak proses dan banyak faktor. Salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap kegiatan membaca puisi adalah rasa percaya diri.

Yanti (2016) menjelaskan bahwa rasa percaya diri terutama dalam diri seorang siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Lebih lanjut dalam penelitiannya Yanti mengatakan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan oleh siswa jika dilakukan dengan rasa percaya diri yang tinggi, maka aktivitas tersebut akan berhasil dengan baik. Kontribusi kepercayaan diri dalam membaca puisi memiliki pengaruh yang besar disamping pemahaman siswa terhadap berbagai macam teori.

Faktor lain yang juga ikut dilibatkan dalam kegiatan membaca puisi adalah pemanfaatan alat ucap, penguasaan faktor kebahasaan, dan penguasaan faktor non kebahasaan Wiyanto (2002).

Dalam membaca puisi, hal pertama yang perlu dilakukan oleh pembaca adalah mengerti, dan memahami isi puisi yang akan dibaca. Pengetahuan ini akan menjadi dasar utama seperti apa tampilan pembacaan puisi nantinya.

Hamdy Salad (2014) mengatakan dalam proses membaca yang paling penting adalah pengetahuan pembaca terkait dengan teks yang dibaca, mengetahui dengan baik pesan yang tersimpan di dalam teks, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Sejalan dengan pernyataan di atas Rahim, (2008:2) menyebutkan membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan banyak hal, visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Artinya proses pembacaan tidak semata-mata hanya membaca saja, namun ada proses yang dijalani sebelum pembacaan dilakukan.

Lebih lanjut mengenai interpretasi, Abdul Hadi WM menegaskan bahwa di dalam puisi tidak hanya sebatas kata-kata yang bersifat harfiah saja, atau hanya sebatas kumpulan kata-kata indah. Lebih dari itu, puisi adalah kata-kata

yang memiliki simbol, imaji, dan irama. Burung, kursi, lampu, angin, cahaya, celana, tubuh, tangan, air, langit, mata, tanah, dan lain sebagainya yang ada dalam sebuah puisi lebih dari sekedar kata-kata yang artinya berfokus pada makna referensial.

Namun kata-kata tersebut mungkin memiliki sebuah simbol atau imaji yang menunjukkan arti lebih luas atau memiliki asosiasi dengan suasana atau keadaan tertentu. Pemahaman simbol dan imaji tersebut hanya dapat diperoleh melalui kegiatan interpretasi tanpa hal tersebut pembaca tidak mungkin dapat menyampaikan makna dari puisi yang dibaca. Maka tidak berlebihan rasanya jika memahami dan mengerti puisi melalui proses interpretasi menjadi hal penting yang perlu dilakukan sebelum memulai kegiatan pembacaan puisi.

Setelah proses interpretasi selesai, proses berikutnya adalah melakukan penghayatan. Proses ini akan membantu para pembaca untuk merasakan makna puisi. Artinya, dengan perasaan dan segenap pikirannya pembaca dapat merasakan keberpihakan penulis dalam puisinya. Pembaca merasakan penderitaan penulis, serta pembaca mampu mengontemplasi makna dalam puisi sebagai bagian dari perasaannya.

Jose Rizal dalam Poetry Reading menjelaskan bahwa penghayatan merupakan proses penghidupan kata-kata dalam puisi. Pemberian jiwa pada puisi. Maksudnya adalah kata-kata dalam puisi harus diberikan pikiran, perasaan, dan kesadaran, lebih jauh lagi diberikan roh. Lebih lanjut Jose Rizal mengatakan seorang deklamator harus berlaku seolah-olah puisi yang dibacanya adalah puisi miliknya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan penghayatan dan pemberian jiwa pembaca terhadap puisi yang ingin ia baca.

Tahap ketiga yang perlu dilakukan adalah olah suara. Pada tahap ini pembaca melatih dirinya agar mampu memanfaatkan vokal yang meliputi suara, pelafalan, intonasi, dan penekanan. Melatih kejelasan lafal, keras dan lembutnya suara, tinggi rendahnya nada agar sesuai dengan interpretasi dan penghayatan puisi yang dibacakan.

Tahap keempat yang perlu dilakukan adalah tahap penampilan. Pada tahap ini pembaca melatih penampilannya diantaranya wajah meliputi mimik, dan ekspresi. Tubuh meliputi tangan, kaki, pinggul dan kepala. Kesemuanya itu harus mampu dipadukan dalam rangka membentuk sebuah penampilan pembacaan yang sesuai dengan kebutuhan puisi yang dibaca.

Kebutuhan puisi yang dimaksud adalah berdasarkan interpretasi dan penghayatan yang telah dilakukan sebelumnya. Artinya pada tahap ketiga ini, pembaca memanfaatkan proses interpretasi dan

penghayatan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini tubuh difungsikan sebagai proyeksi dari hasil interpretasi dan penghayatan yang telah dilakukan. Terdapat catatan penting pada bagian ini, yakni pembaca puisi tidak asal mengeras-ngeraskan suara atau melembut-lembutkan suara, selain itu pembaca juga tidak asal menjelas-jelaskan isi puisi dengan gerakan-gerakan yang tidak berarti.

Terkait hal di atas, Rendra dengan tegas mengatakan kalau ada orang yang berdeklamasi dengan melagu-lagukan ucapan atau bergerak-gerak secara berlebihan itu hanyalah deklamasi yang jelek saja. Maka dapat ditarik kesimpulan, suara, ekspresi, serta gerak tubuh seorang pembaca harus sesuai dengan interpretasi dan penghayatan yang dilakukan sebelumnya. Artinya suara dan gerak tubuh pembaca harus memiliki alasan kuat, tidak asal keras dan tidak asal gerak.

Keseluruhan tahap di atas menjadi hal penting dalam proses membaca puisi. Berbagai tahapan tersebut merupakan satu kesatuan proses karena membaca puisi adalah menyampaikan isi perasaan, buah pikiran, atau sebuah cerita kepada hadirin dengan lisan dan hadir di hadapan hadirin itu. Kesalahan yang sering terjadi dalam pembacaan puisi adalah pengabaian keempat aspek di atas. Pembaca hanya mengeras-ngeraskan atau melembut-lembutkan suara atau menjelas-jelaskan isi puisi dengan gerak tubuh tanpa adanya pemahaman yang cukup terhadap puisi yang dibaca.

Jose Rizal Manua menjelaskan bahwa membaca puisi sama sekali bukan melagu-lagukan atau mengeras-ngeraskan suara dalam pembacaannya. Juga bukan menjelaskan-jelaskan isi puisi melalui gerak tubuh yang berlebihan. Sejatinnya keras lembutnya suara, eksplorasi gerak, termasuk penghayatan, mimik, dan ekspresi yang dikeluarkan saat pembacaan puisi berlangsung harus berasal dari interpretasi terhadap puisi. Maka tidak ada kesan berlebihan dalam pembacaan puisi karena setiap aspek disampaikan sesuai dengan kebutuhan si puisi tersebut.

Lebih lanjut Rendra dalam Jose Rizal mengatakan bahwa seseorang yang membacakan sajak dengan gerakan-gerakan seperti orang bersandiwara yakni dengan gerakan yang lebih dari wajar, serta berusaha dengan bunyi yang lebih jauh normal dan beranggapan bahwa segala-galanya dalam sajak itu perlu ditonjolkan akan mengakibatkan pendengar tidak dapat mengenal sajak itu. Lebih buruk lagi yang terlihat hanya seorang yang berlaku aneh tanpa arti apa-apa.

Sejalan dengan Rendra, Doyin (2010) mengatakan bahwa baca puisi bukan sekedar melisankan atau menyuarakan puisi tapi juga

berkespresi perasaan dan jiwa untuk menghayati puisi tersebut.

Aktivitas membaca puisi pada dasarnya adalah usaha pembaca untuk menghadirkan peristiwa dan suasana dalam puisi. Suasana dan peristiwa dalam puisi harus tergambarkan dalam imaji penonton. Gerakan-gerakan dan keras lembutnya suara harus dihadirkan sesuai porsi dalam puisi. Tidak berlebihan agar dapat menguatkan aktivitas pembacaan tersebut.

Kebiasaan mengeras-ngeraskan suara dan menjelas-jelaskan isi puisi melalui gerak tubuh sering sekali terjadi. Hal ini membuat pembacaan puisi tidak digemari oleh anak-anak khususnya di kalangan siswa menengah. Mereka beranggapan bahwa pembaca puisi harus beritngkah lebay, baik dari vokal, gerak, maupun ekspresi. Hal ini berakibat pada pola pandang siswa terhadap aktivitas membaca puisi, mereka mengesankan membaca puisi adalah sesuatu yang aneh. Selain itu hal tersebut berimbas kepada minat membaca puisi di kalangan siswa menjadi rendah.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Nugraha (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa minat siswa dalam membaca puisi sangat rendah karena terhalang rasa malu dan beranggapan bahwa membaca puisi harus bertingkah berlebihan. Selain itu Jupisa (2015) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa kendala yang ia jumpai di lapangan salah satunya adalah keterampilan membaca peserta didik masih sangat rendah terutama dalam bidang puisi. Hal ini juga disebabkan metode atau model pembelajarann yang diberikan oleh guru hanya sebatas pemberian video saja.

Untuk mengatasi hal tersebut guru harus mampu bertindak sebagai pemandu untuk membuka pikiran siswa. Membuat siswa paham bahwa tentang membaca puisi. Untuk melakukannya tentunya diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.

Di dalam teknik dasar menjadi deklamator. Jose Rizal menekankan pada keempat tahap yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni interpretasi, penghayatan, olah suara, dan olah penampilan. Berdasarkan teknik tersebut penelitian ini akan memfokuskan pada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca puisi menggunakan pengembangan dari teknik dasar menjadi deklamator oleh Jose Rizal Manua. Pengembangan ini dilakukan dengan melihat kebutuhan peneliti terhadap objek penelitian selama proses penelitian dilakukan.

Pada penelitian ini, dengan bertolak dari teknik yang telah dijelaskan di atas. Peneliti memodifikasi keempat tahapan teknik Jose Rizal Manua ke dalam tiga aspek besar yakni kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Peneliti memodifikasi teknik ini untuk

dijadikan dasar langkah-langkah meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi.

Dalam penelitian ini digunakan juga pendekatan pemodelan. Pendekatan ini merupakan proses belajar yang menekankan kepada pemberian contoh yang dapat dititu oleh siswa. Dalam Hamruni (2011) dijelaskan bahwa model ini biasa dipakai dalam kegiatan keterampilan dan pengetahuan seperti cara membuat sesuatu, menunjukkan hasil karya, dan mempertontonkan penampilan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hanif, dkk. Dalam penelitiannya mengatakan ditampilkannya contoh cara membaca puisi dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan cara membaca puisi yang baik yang memerhatikan interpretasi, penghayatan, lafal, intonasi, gaya, eskpresi, dan gestur.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan pemodelan. Melalui metode kualitatif akan dijelaskan proses pembelajaran siswa dalam membaca puisi. Proses pembelajaran membaca puisi ini menerapkan pengembangan dari teknik yang dijelaskan oleh Jose Rizal Manua dalam bukunya Poetry Reading.

Di dalam buku tersebut Jose Rizal menamani tekniknya sebagai teknik dasar menjadi deklamator yang ia bagi ke dalam empat tahap, yakni interpretasi (penafsiran atau pemaknaan puisi), penghayatan (pemberian hidup atau pemberian jiwa), olah suara (pelafalan, intonasi, penekanan), dan penampilan (meliputi gerak, ekspresi, dan mimik).

Penelitian ini memodifikasi teknik tersebut, modifikasi yang dilakukan tidak menghilangkan hal-hal dasar dalam membaca puisi namun lebih menekankan pada pengulangan praktik. Modifikasi teknik ini adalah membagi teknik dasar menjadi deklamator ke dalam tiga bagian, yang kesemuanya disebut sebagai sebagai teknik membaca puisi. Teknik membaca puisi ini dibagi ke dalam tiga tahapan kerja, yakni kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Ketiga teknik ini akan dilakukan secara berurutan namun pada tahap ketiga dilakukan secara rutin dan kontinu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima orang siswa yang berasal dari kelas yang berbeda. Kelima orang siswa ini dipilih berdasarkan peminatannya terhadap keterampilan membaca puisi, Data yang dikumpulkan berupa video selama proses pembelajaran, catatan harian individual, dan rekaman suara mengenai interpretasi mereka terhadap puisi yang mereka baca.

Serta rekaman suara yang berisi wawancara dan diskusi guru dan siswa terkait interpretasi puisi yang akan dibaca. Selanjutnya pada tahap akhir siswa

diminta untuk membacakan puisi secara utuh untuk melihat keterampilan siswa dalam membaca puisi.

## Hasil dan pembahasan

Pada penelitian ini yang digunakan adalah modifikasi teknik pembacaan puisi dari Jose Rizal Manua. Berfokus pada tiga tahapan yaitu kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Hal ini mengacu pada apa yang disampaikan Rendra bahwa aktivitas membaca puisi pada dasarnya adalah usaha pembaca untuk menghadirkan peristiwa dan suasana dalam puisi. Suasana dan peristiwa dalam puisi harus tergambar dalam imaji penonton. Gerakan-gerakan dan keras lembutnya suara harus dihadirkan sesuai porsi dalam puisi. Tidak berlebihan agar dapat menguatkan aktivitas pembacaan tersebut.

Pemahaman ini tentu saja mengenyampingkan anggapan bahwa membaca puisi harus berlebihan secara aksi atau berlebihan secara vokal dengan cara mendayu-dayukan suara seperti pembacaan puisi yang lumrah terjadi pada umumnya. Penelitian ini ingin menyampaikan bahwa dalam membaca puisi ada proses teratur yang perlu dilewati, dan pembacaan puisi berpusat pada tafsir atau makna dari puisi yang akan dibacakan.

Penggunaan modifikasi teknik membaca puisi ini memperoleh hasil yang cukup baik hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa modifikasi metode membaca puisi dari Jose Rizal Manua dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca puisi. Hal ini tergambar pada perolehan nilai yang didapat siswa.

Tergambar bahwa penerapan metode ini menghasilkan peningkatan keterampilan. Siswa pertama, pada saat membaca sudah tergambar penafsiran dan penghayatannya, intonasi, kekuatan vokal sudah mendukung. Siswa kedua juga memiliki tingkat interpretasi yang baik pada pembacaannya meski masih memiliki kecenderungan yang kurang baik dalam pelafalan, dan intonasi. Siswa ketiga memiliki kejelasan lafal yang baik, interpretasi yang baik dan kesemuanya dibungkus dalam pembacaan yang baik pula.

### Teknik Membaca Puisi

Kegiatan pembelajaran membaca puisi ini menggunakan modifikasi dari teknik yang ditulis oleh Jose Rizal Manua. Teknik ini disebut dengan teknik membaca puisi. Pada teknik ini dibagi tiga tahapan kerja yakni, kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh. Ketiga tahapan kerja ini dilaksanakan secara runtut melalui langkah-langkahnya masing-masing. Kemudian ditekankan pada kerja tubuh yang dilakukan secara rutin dan kontinu.

Tahapan pertama pada teknik ini adalah kerja otak, pada kerja otak langkah-langkah yang akan dilakukan adalah

1. Siswa diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai isi puisi tersebut, pada tahap ini guru bertujuan agar siswa memiliki gambaran awal terhadap puisi yang akan dibaca.
2. Siswa diminta untuk mendaftarkan kata-kata yang baru ia jumpai, dan kata yang tidak mereka tahu artinya.
3. Siswa diminta untuk menuliskan frasa atau baris yang tidak mereka pahami maksudnya
4. Siswa menganalisis posisinya sebagai pembaca puisi apakah sebagai tokoh utama, atau tokoh pendukung, atau hanya sebagai narator.
5. Siswa dan guru berdiskusi mengenai interpretasi dari puisi tersebut.

Selanjutnya adalah tahapan kedua yakni kerja hati. Pada tahapan ini intinya adalah siswa mampu untuk menghayati isi puisi yang telah ia tafsirkan. Untuk mencapai penghayatan ini langkah yang dilakukan adalah

1. Siswa memiliki satu pemahaman yang utuh terhadap puisi yang akan dibaca. Pemahaman ini didapat melalui tahapan pertama yakni kerja otak.
2. Siswa melakukan olah sukma dipandu oleh guru.
3. Siswa memejamkan mata dan berkonsentrasi terhadap sugesti yang diberikan oleh guru untuk memantik penghayatan siswa terhadap puisi yang dibaca.
4. Siswa melakukan demonstrasi imajinasi dengan cara membayangkan kejadian yang terjadi dalam puisi, hal ini ditujukan untuk menemukan emosi yang tepat sewaktu pembacaan.
5. Siswa diminta berdiri oleh guru dan menunjukkan emosi yang sudah ditemukannya melalui ekspresi wajahnya.
6. Siswa dan guru berdiskusi terkait penghayatan dan emosi yang didapatkan oleh siswa

Tahap terakhir pada teknik ini adalah kerja tubuh, pada kerja tubuh hal yang difokuskan adalah ekspresi, vokal, dan gesture. Pada tahap ini yang dilakukan adalah siswa membaca puisi secara utuh dengan pemahaman dan penghayatan yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah itu guru melakukan koreksi terkait dengan ekspresi wajah, pandangan mata, kejelasan ucapan, intonasi, penekanan, gerak tangan, tubuh, dan kaki.

Tahap terakhir ini memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding tahap lainnya, karena tahap ini merupakan tahap praktik. Di tahap ini, guru

memberikan pemahaman kepada siswa dan berulang kali memberikan semangat kepada siswa karena proses ini akan berjalan secara terus menerus, dan berulang-ulang.

### Kerja Otak

Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, tahap pertama melaksanakan kegiatan kerja otak. Pada tahap ini, kelima siswa diberikan satu puisi yakni puisi Diponegoro karya Chairil Anwar.

Di tahap ini siswa diberikan waktu untuk membaca puisi tersebut, mencoba mengerti isi puisi tersebut, dan memberikan pemaknaan terhadap puisi tersebut. Namun pemaknaan dan pemahaman masih disimpan dalam pemikiran mereka belum disampaikan secara lisan kepada guru.

#### Diponegoro

Karya: Chairil Anwar

Di masa pembangunan ini  
Tuan hidup kembali  
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali  
Pedang di kanan, keris di kiri  
Berselempang semangat yang tak bisa mati

#### MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu  
Sekali berarti  
Sudah itu mati

#### MAJU

Bagimu Negeri  
Menyediakan api  
Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditindas  
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai

#### Maju

Serbu  
Serang  
Terjang  
(Februari 1943)

Setelah mereka membaca puisi tersebut kegiatan berikutnya adalah guru menanyakan kepada siswa adakah kata-kata sulit yang tidak mereka tahu, atau baru pertama kali mereka jumpai. Jika iya guru meminta mereka mencatatnya untuk nanti mereka cari arti kata tersebut. Pada secara keseluruhan siswa mengaku bahwa tidak banyak kata yang mereka belum jumpai sebelumnya. Secara keseluruhan siswa tidak memahami dua kata berikut:

*/bergenderang-berpalu/  
/merasai/*

Setelah menemukan kata-kata yang sulit tersebut, berlanjut pada tahap berikutnya yakni frasa yang sulit. Pada puisi di atas, secara keseluruhan frasa yang sulit menurut siswa sebagai berikut:

*/Dan bara kagum menjadi api/*

*/Berselempang semangat yang tak bisa mati/*

*/Ini barisan tak bergenderang-berpalu/*

*/Sekali berarti/*

*/Sudah itu mati/*

Lebih lanjut lagi, dalam proses kerja otak ini siswa mengalami kesulitan untuk memahami satu bait yang mereka anggap di dalamnya merupakan kumpulan frasa-frasa yang sulit dipahami. Bait tersebut ialah:

*/Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditindas  
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai/*

Selanjutnya siswa diminta untuk menganalisis posisi mereka sebagai pembaca puisi, berdasarkan hasil pembacaan mereka, muncul jawaban yang berbeda.

*/saya hanya sebatas pembaca yang melihat pangeran diponegoro bersama pasukannya sedang berperang, Pak/*

*/kalau menurut saya, kita seperti membacakan kejadian tersebut tapi ikut menyemangati karena mereka berperang untuk kemerdekaan/*

*/saya pikir, saya ada di tengah-tengah orang yang berperang itu, Pak. Jadi kita menyemangati pasukannya juga/*

Jawaban-jawaban tersebut muncul dari pikiran mereka yang telah membaca puisi tersebut beberapa kali, kemudian jawaban tersebut didiskusikan bersama, untuk mencari alasan kenapa mereka berpikir seperti itu, sampai pada akhirnya tercipta satu kesimpulan terkait posisi mereka sebagai pembaca di puisi tersebut. Tahap terakhir dari kerja otak adalah melakukan diskusi dan menyimpulkan mengenai pemaknaan dari puisi tersebut.

Pada tahap ini pemaknaan yang beragam disimpulkan pada satu kesimpulan, setelah itu kesimpulan tersebut dijadikan dasar emosi mereka untuk membacakan puisinya nanti. Kesimpulan yang didapatkan pada langkah terakhir ini sebagai berikut:

*/posisi yang terbaik sebagai pembaca puisi pada puisi ini adalah sebagai orang yang sedang ikut berjuang pada peperangan tersebut. Di dalam peperangan tersebut kita sebagai pembaca puisi melihat sosok Pangeran Diponegoro yang hadir di depan pasukan lengkap dengan senjata dan semangat yang tak bisa mati/*

*/maka pada saat itu kita membaca puisi dengan emosi seperti melihat sosok yang kita kagumi dan membuat kekaguman itu menjadi semangat untuk berperang, maka pembacaan puisi ini harus menggambarkan semangat itu, emosi ini akan mengarahkan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh kita pada saat membaca puisi/*

*/secara keseluruhan puisi ini bercerita tentang sesaat sebelum peperangan Diponegoro terjadi, di puisi ini kita menjadi bagian dari pasukan tersebut dan ikut menyerukan semangat untuk rela berkorban dan siap mati dalam peperangan tersebut demi merebut kemenangan/*

Kesimpulan di atas menjadi dasar bagi siswa untuk melaksanakan tahap kedua dan ketiga. Pada tahap berikutnya, langkah yang diambil adalah penghayatan. Melalui kesimpulan di atas, siswa mencoba menghayati dan merasakan suasana peperangan, suasana semangat kekaguman yang berubah menjadi semangat, suasana rela berkorban dan siap mati untuk kebenaran.

#### **Kerja Hati**

Proses ini dimulai dengan penanaman sugesti yang diberikan guru kepada seluruh siswa. Sugesti yang diberikan guru berdasarkan kesimpulan pada tahap yang pertama. Saat guru memberikan sugesti mereka memejamkan mata dan memvisualisasikan apa yang diucapkan guru di dalam pikiran mereka. Hal ini berguna untuk menciptakan perasaan yang kuat antara peserta dengan puisi yang akan dibaca.

Pada pelaksanaan kegiatan ini secara keseluruhan siswa mendengarkan dengan baik sugesti yang diberikan oleh guru dengan sikap yang diharapkan guru yakni tenang dan fokus mendengarkan apa yang diucapkan guru, serta tidak melakukan hal yang tidak perlu.

Guru membuktikan bahwa siswa telah fokus dalam proses kerja hati ini adalah dengan memberikan

beberapa pertanyaan kepada siswa terkait penanaman emosi yang telah dilakukan.

Selanjutnya siswa membuka matanya dan berdiri kemudian menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan emosi yang ia dapat dari sugesti yang telah diberikan. Pada tahap ini ekspresi siswa sudah menggambarkan keseriusan dan semangat. Siswa memahami kesatuan emosi yang perlu dikeluarkan saat membacakan puisi ini.

Setelah berekspresi, guru meminta siswa untuk bergerak. Gerakan yang dibuat hanya sebatas berdiri tegak dan kokoh, kemudian menggerakkan tangan ke depan, ke samping, dan ke atas secara perlahan dengan tetap mempertahankan emosi awal.

Pada tahap ini guru sengaja meminta siswa untuk bergerak dengan tidak berlebihan untuk menghindari siswa terlalu menjelas-jelaskan isi puisi dengan gerak tubuh.

#### **Kerja Tubuh**

Pada tahap ini, siswa diminta untuk membacakan puisi Diponegoro. Siswa membaca puisi berdasarkan penafsiran yang telah disimpulkan pada tahap kerja otak, dan menggunakan emosi yang telah dihayati pada tahap kedua atau kerja hati. Pembacaan puisi ini dimaksudkan untuk melihat vokal, intonasi, penekanan, pelafalan, mimik serta gesture siswa.

Pada tahap ini, dilakukan pendekatan pemodelan. Setelah melihat hasil pembacaan siswa, maka tahap selanjutnya adalah guru menggunakan pendekatan pemodelan. Pada pendekatan ini guru mencoba untuk memberikan contoh kepada seluruh siswa, cara membaca puisi yang sesuai dengan interpretasi yang telah disimpulkan dan penghayatan yang sudah didiskusikan sebelumnya.

Setelah guru memberikan pemodelan guru menjelaskan kekurangan siswa satu persatu dan memberikan tips untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru mencontohkan cara membaca puisi Diponegoro untuk memberikan gambaran kepada siswa cara membaca puisi yang baik. Melalui teknik pemodelan ini diharapkan siswa menjadi termotivasi untuk lebih berkembang membacakan puisi dengan cara yang lebih baik.

Untuk menilai perkembangan keterampilan membaca puisi siswa akan dinilai menggunakan rubrik penilaian milik Suwardi Endraswara dalam membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra. Rubrik penilaian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen tes membaca puisi menurut Endraswara (2003:209) sebagai berikut.

**Aspek Penilaian Tes Membaca Puisi**

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1	Interpretasi makna puisi dengan tepat serta kepekaan perasaan	40	
2	Pelafalan/vokal -Artikulasi -Intonasi -Tempo (cepat-lambat) -Ketepatan Nada	30	
3	Penampilan -Gestur atau gerak -Kewajaran Akting -Kewajaran Mimik	30	

**Kriteria Penilaian**

Kriteria penilaian dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

**a. Interpretasi**

Interpretasi merupakan kunci utama dalam kegiatan membaca puisi. Hal ini adalah hal penting

**Tabel Pencapaian Nilai Siswa dalam Membaca Puisi pada Tahap Kerja Tubuh**

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa Pertama	Skor Siswa Kedua	Skor Siswa Ketiga	Skor Siswa Keempat	Skor Siswa Kelima
1	Interpretasi makna puisi dengan tepat serta kepekaan perasaan	40	35	35	35	30	35
2	Pelafalan/vokal Artikulasi, Intonasi, Tempo, Ketepatan Nada	30	30	25	25	25	20
3	Penampilan Gestur atau gerak, Kewajaran Akting, Kewajaran Mimik	30	25	25	25	20	20
<b>Jumlah Nilai</b>		100	90	85	85	75	75

Berdasarkan rubrik penilaian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, siswa pertama, pada saat membaca sudah tergambar penafsiran dan penghayatannya, intonasi, kekuatan vokal sudah mendukung. Namun masih memiliki kekurangan

yang perlu dilakukan siswa sebelum kegiatan membaca puisi dimulai. Interpretasi puisi akan memengaruhi suara, gerak, ekspresi pembaca. Maka dari itu ketepatan siswa dalam membaca puisi menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan ini. Maka pada rubrik penilaian di atas, interpretasi mendapat porsi paling besar.

**b. Pelafalan/vokal**

Kejelasan pengucapan, ketepatan suara, artikulasi, intonasi, dan ketepatan nada adalah senjata utama dalam pembacaan puisi. Kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Pembaca puisi harus menyampaikan kata-kata tersebut dengan tepat melalui pengucapan yang jelas, suara yang tepat, artikulasi yang baik, intonasi yang sesuai, dan nada yang tidak monoton.

**c. Penampilan/ekspresi**

Pada bagian ini yang menjadi penilaian adalah gesture atau gerak, kewajaran akting, dan kewajaran mimik. Kata kewajaran merujuk kepada, akting dan mimik atau gerak yang dilakukan siswa tidak menjadi poin utama. Artinya siswa tidak menjelaskan-jelaskan isi puisi dengan gerakannya, melainkan sewajarnya saja.

Kriteria penilaian di atas dijadikan dasar untuk menilai keterampilan membaca puisi siswa, melalui ketiga aspek di atas.

dibagian gesture. Sehingga interpretasi yang tepat tadi belum terlalu signifikan tergambar pada pembacaannya.

Siswa kedua juga memiliki tingkat interpretasi yang baik pada pembacaannya meski masih memiliki



kecenderungan yang kurang baik dalam pelafalan, dan intonasi, yakni pada saat pembacaan cenderung mengakhiri larik dengan akhiran bunyi yang sama.

Siswa ketiga memiliki kejelasan lafal yang baik, interpretasi yang baik dan kesemuanya dibungkus dalam pembacaan yang baik pula, meski intonasi yang digunakan belum menggambarkan semangat dari puisi yang dibaca. Selanjutnya siswa keempat memiliki pemahaman dan warna suara yang mendukung untuk membacakan puisi Diponegoro ini.

Namun siswa masih kurang menghayati sehingga belum maksimal dalam menggambarkan imaji puisi dengan Kemudian siswa kelima memiliki ketenangan dan intensitas yang baik, artinya ia tidak membaca puisi dengan terburu-buru dan penggambaran mengenai peristiwa dalam puisi tergambar dengan baik, meski terdapat sedikit masalah di kejelasan pelafalan pada saat membaca puisi

## Simpulan

Secara keseluruhan teknik membaca puisi yang merupakan hasil modifikasi dari teknik menjadi deklamator Jose Rizal Manua ini menjadi teknik yang efektif bagi siswa untuk meningkatkan keterampilannya dalam membaca puisi. Siswa mengerti bahwa membaca puisi tidak serta merta hanya membaca saja namun terdapat proses runtut yang harus dijalani siswa. Mulai dari kerja otak, kerja hati, dan kerja tubuh.

Kesulitan siswa dalam membaca puisi berada pada tahapan kerja akhir, yakni kerja tubuh. Pada tahapan ini benar-benar dibutuhkan semangat dan niat yang kuat karena praktik membaca puisi dilakukan berulang-ulang dan dilakukan berbagai koreksi dari vokal dan gesture yang meliputi banyak hal.

Namun berdasarkan penilaian, peningkatan keterampilan membaca puisi yang signifikan terdapat pada bagian interpretasi dan penghayatan. Sedangkan pada tahapan kerja tubuh, terdapat peningkatan namun peningkatan ini meningkat tidak merata, artinya ada yang meningkat pesat, ada pula yang peningkatannya tidak begitu pesat, dan ada yang peningkatannya rendah.

Tahapan ketiga ini memang termasuk tahapan yang sulit, dan perlu latihan berulang serta kontinu. Selain itu kebutuhan masing-masing siswa berbeda pada tahapan kerja ini, maka dari itu jumlah latihan untuk siswa pada tahapan ini menjadi bervariasi. Namun dapat disimpulkan bahwa modifikasi teknik membaca puisi ini dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa.

## Persantunan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Prima Gusti Yanti yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini baik dari segi kontrol kualitas maupun pemberian arahan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik, juga kepada Kepala SMP Islam Al Azhar 22 yang telah memberikan kesempatan serta izin untuk melakukan penelitian. Serta kepada siswa yang selalu semangat mengikuti setiap rangkaian kegiatan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Damayanti, D. (2013). *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Doyin, Mukh. (2010). *Mengajarkan Baca Puisi*. Semarang: bandungan Institute.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hanif, dkk. (2018). *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Eksperimentasi Model CIRC Bermedia Video Pembacaan Puisi pada Siswa Kelas V SD 1 Tritis Jepara*. Jepara: Jurnal Kredo Vol. 2 No. 1.
- Jupisa. (2015). *Keterampilan Membaca Puisi Peserta didik Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Manua, Jose Rizal. (2019). *Poetry Reading*. Jakarta: Teras Budaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Yuni, Indra Suherjanto, dan Aga Sakti K. (2016). *Membaca Estetik Puisi: Dasar Teori dan Model Pelatihan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salad, Hamdy. (2014). *Panduan Wacana dan Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, Nugraha Ardi. (2017). *Pengembangan Media Keterampilan Membaca Puisi Berbasis Android Bagi Peserta Didik Gaya Belajar Auditoris pada Jenjang SMA*. Semarang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa 6 (1).
- Tarigan, Henry Guntur, dkk. (1990). *Membaca dalam Kehidupan*, Bandung: Angkasa

- Yanti, Prima Gusti dan Dian Restu Fauzyah. (2016). *Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) terhadap Kemampuan Membaca Puisi*. Semarang: Jurnal Lingua Volume XII Nomor 2
- Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Wiyanto, Asul. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.